

PENGARUH DEBAT ILMIAH ASIAN PARLIAMENTARY DAN BRITISH PARLIAMENTARY TERHADAP PENGEMBANGAN

**BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Kasus di Muhammadiyah English
Debating Society/MEDS dan Nādy Al-Munādhroh Li Al-lughoh
Al-‘Arabiyyah/Namlah UMS)**

Luth Hafiz Bahtiar, Muhammad Zakki Azani, Much. Nur Rochim Maksum
Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana.
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bernalar dan berpikir kritis peserta didik di Indonesia. Pada tahun 2018, PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* merupakan suatu studi untuk mengevaluasi sistem Pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari bawah. Selain itu pertumbuhan arus globalisasi yang terus berkembang mendorong semua aspek untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat beradaptasi diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang baik. Berbagai hasil penelitian Pendidikan menunjukkan bahwa berpikir kritis mampu menyiapkan peserta didik pada berbagai disiplin ilmu, serta dapat dipakai untuk menyiapkan karir dan kehidupan nyatanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak dari debat ilmiah yang menggunakan 2 sistem parlemen yaitu Asian Parliamentary dan *British Parliamentary* terhadap peningkatan daya berpikir kritis pada mahasiswa di unit kegiatan mahasiswa Namlah (Nādy Al-munādhroh Li Al-lughoh Al-‘arabiyyah) dan MEDS (Muhammadiyah English Debating Society). Namlah adalah unit kegiatan mahasiswa bidang debat Bahasa Arab dan MEDS adalah unit kegiatan mahasiswa bidang debat dibawah naungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menggali data dengan wawancara dan observasi mendalam pada narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat ilmiah menggunakan sistem parlemen Asian maupun British membawa dampak pada peningkatan daya berpikir kritis mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dengan menggunakan teori yang dikemukakan Ennis bahwa karakter berpikir kritis mempunyai aspek dan indikasi yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Semua aspek sudah benar-benar diterapkan pada debat ilmiah parlemen. *British Parliamentary* mempunyai sisi positif pada peraturan yang ketat dan rintangan yang kompleks, sehingga memaksa peserta lebih berpikir cepat dan menyiapkan banyak argumentasi. Selain itu jumlah peserta pada setiap ruangan adalah 8 orang yang terbagi menjadi team pro pembuka, team pro penutup, team kontra pembuka, team kontra penutup dan setiap team benar-benar membawaa argumentasi yang berbeda. Team pro pembuka dan team pro penutup bukanlah sekutu, akan tetapi semuanya lawan. Sedangkan *Asian Parliamentary* memungkinkan peserta lebih fokus pada satu argumentasi dan mempunyai durasi pembedahan mosi sehingga mosi lebih matang. Ini dikarenakan pada satu ruangan hanya ada 6 orang yang terbagi menjadi team pro dan kontra saja. Sistem *Asian* biasanya digunakan oleh unit kegiatan mahasiswa untuk melatih anggota barunya dalam pembedahan mosi.

Teori yang dikemukakan oleh Slameto bahwa kebiasaan sangat berpengaruh pada proses belajar. Berpikir kritis juga dipengaruhi dengan kebiasaan seseorang. Jika seseorang tidak pernah mencoba untuk meningkatkan berpikir kritis, peningkatan berpikir kritis tidak akan terjadi. Dilapangan ditemukan banyak anggota dari kedua unit kegiatan mahasiswa Namlah dan MEDS yang belum aktif dan intensif mengikuti pelatihan dan perlombaan debat ilmiah. Hal ini dikarenakan debat masih dianggap susah dan hanya orang-orang tertentu dan yang memiliki kecerdasan tinggi saja yang mampu mengikuti.

Kata-kata kunci: dampak debat ilmiah, berpikir kritis, debat ilmiah

Abstract

This research is motivated by the low ability of students to reason and think critically in Indonesia. In 2018, the PISA (Program for International Student Assessment) initiated by the Organization for Economic Co-operation and Development was a study to evaluate the education system which was attended by more than 70 countries around the world showing that Indonesia was ranked 7th from bottom . In addition, the growth of globalization which continues to develop encourages all aspects to adapt to the development of science and technology. In order to adapt required human resources who have good competence. Various educational research results show that critical thinking is able to prepare students in various disciplines, and can be used to prepare careers and real life. The purpose of this study was to identify the impact of scientific debate using 2 parliamentary systems, namely Asian Parliamentary and British Parliamentary, on increasing critical thinking skills in students at the Namlah student activity unit (Nādy Al-munādhroh Li Al-lughoh Al-'arabiyyah) and MEDS (Muhammadiyah English Debating Society). Namlah is a student activity unit in the field of Arabic debate and MEDS is a student activity unit in the field of debate under the auspices of the Muhammadiyah University of Surakarta. The research method used is qualitative. Digging data with in-depth interviews and observations of the informants. The results of the study show that scientific debates using the Asian and British Parliamentary systems have an impact on increasing students' critical thinking skills. This can be seen by using the theory put forward by Ennis that the character of critical thinking has aspects and indications, namely: giving simple explanations, building basic skills, concluding, providing further explanations, and managing strategies and tactics. All aspects have actually been applied to parliamentary scientific debates. The British Parliamentary has the positive side of strict regulations and complex obstacles, forcing participants to think quickly and prepare lots of arguments. In addition, the number of participants in each room was 8 people which were divided into the opening pro team, the closing pro team, the opening cons team, the closing counter team and each team really brought a different argument. The opening pro team and closing pro team are not allies, but all opponents. Meanwhile, Asian Parliamentary allows participants to focus more on one argument and has a duration of motion surgery so that motions are more

mature. This is because in one room there are only 6 people who are divided into pro and con teams only. The Asian system is usually used by student activity units to train new members in motion surgery. The theory put forward by Slameto is that habits greatly influence the learning process. Critical thinking is also influenced by one's habits. If someone never tries to improve critical thinking, increased critical thinking will not occur. In the field, it was found that many members of the two Namlah and MEDS student activity units had not been active and intensively participated in training and scientific debate competitions. This is because debate is still considered difficult and only certain people and those who have high intelligence are able to participate.

Keywords: impact of scientific debate, critical thinking, scientific debate

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bernalar dan berpikir kritis peserta didik di Indonesia. Data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* merupakan suatu studi untuk mengevaluasi sistem Pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia menunjukkan bahwa daya berpikir kritis dan kualitas pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari bawah ditahun 2018. Selain itu pertumbuhan arus globalisasi yang terus berkembang mendorong semua aspek untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat beradaptasi diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang baik. Berbagai hasil penelitian Pendidikan menunjukkan bahwa berpikir kritis mampu menyiapkan peserta didik pada berbagai disiplin ilmu, serta dapat dipakai untuk menyiapkan karir dan kehidupan nyatanya.¹ Salah satu instrument yang dapat melatih dan mengembangkan daya berpikir kritis adalah dengan debat ilmiah. Lalu muncul pertanyaan, seperti apakah debat ilmiah itu? Apakah seperti debat kusir yang tidak ada ujungnya? Debat adalah bentuk wacana publik; itu bisa dalam bentuk kontes lisan langsung formal atau kompetisi dalam argumentasi antara dua orang atau lebih pada proposisi yang ditentukan pada waktu tertentu. Menurut Oxford English

¹ Zubaidah, Siti. "Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains." In Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa, vol. 16, no. 1, pp. 1-14. 2010.

Dictionary, debat adalah “diskusi formal tentang masalah tertentu dalam pertemuan publik atau majelis legislatif, di mana argumen yang berlawanan diajukan dan yang biasanya diakhiri dengan pemungutan suara.”² Debat ilmiah juga merupakan peraduan argumentasi yang terstruktur pada aturannya, membahas mosi-mosi lokal dan global, bahkan pada step penyampaian argument dan durasinya sangat teratur dan tentunya disaksikan oleh para ahli yang menjadi juri dalam perlombaan tersebut.

Terdapat perlombaan debat menggunakan Bahasa asing seperti Arab dan Inggris. Perlombaan debat sering dilihat ditingkat universitas baik ditingkat regional, nasional atau internasional. Perlombaan debat merupakan ajang besar. Pada debat Bahasa Inggris biasa disebut *NUDC (National university debate championship)/WUDC (World university debate championship)*. *NUDC* atau *KDMI (Kompetisi debat mahasiswa Indonesia)* diselenggarakan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Biasanya dikti mengundang universitas-universitas di Indonesia untuk berpartisipasi dalam lomba ini. Pemenang *NUDC* selanjutnya akan mewakili Indonesia untuk maju ke *WUDC*.³ Salah satu universitas yang pernah ditunjuk untuk menyelenggarakan debat Bahasa Inggris tingkat nasional adalah ITB Bandung. Indonesian Varsity English Debate (IVED) merupakan turnamen tahunan yang diselenggarakan ITB pada 17 Januari 2013 dan diikuti oleh 66 tim yang terdiri dari 200 peserta yang berasal dari seluruh universitas di Indonesia. *IVED* sendiri pertama kali diselenggarakan di UI Jakarta. Begitupun pada *NUDC* penyelenggaranya pun bergilir dan ditunjuk oleh pemerintah.

Sementara itu, debat Bahasa Arab tingkat internasional ada *Qatardebate* yang diadakan oleh Qatar Foundation for Education. *Qatardebate* merupakan anggota dari *Qatar foundation for education, science and community development*, didirikan pada tahun 2008 dan merupakan organisasi debat nasional Qatar yang mempunyai tujuan untuk menjadi kekuatan penuntun dalam

²The Oxford English Dictionary, 3rd Edition, Edited by J. Simpson and E. Weiner. Clarendon Press, 2010).

³<https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id/event/seni-bahasa> (diakses pada 10 agustus 2022)

memelihara semangat berpikir bebas, diskusi terbuka dan debat konstruktif di Qatar, Kawasan Arab yang lebih luas dan sekitarnya. *Qatardebate* berorientasi memperkaya dialog, memberdayakan pikiran mempersiapkan generasi berikutnya dengan pengetahuan keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memperdebatkan isu-isu penting dari semua sisi. *Qatardebate* berupaya menyebarkan budaya debat dan dialog terbuka berkembang dan menyebar melalui pembangunan jembatan kerjasama dengan banyak Lembaga local dan internasional di negara-negara seperti Kuwait, Oman, Sudan, Yordania, asia timur, Eropa dan amerika serikat. Sebagai sebuah organisasi *qatardebate* juga melayani masyarakat dengan bermitra bersama organisasi dan kementerian local untuk meningkatkan kualitas diskusi public, serta menyelenggarakan berbagai acara dan turnamen yang melibatkan sekolah dan universitas dari seluruh dunia.⁴ Akan tetapi ada juga institusi khususnya di Indonesia yang mengadakan lomba debat berbahasa Arab dengan nama yang berbeda-beda misalnya saja di Universitas sebelas maret yaitu arabicfair, di Universitas Muhammadiyah Surakarta Mahabah (musabaqotu al-lugoh al-arobiyah) di UII Jogja UADC (Unisi Arabic debate championship). Teori berpikir kritis yang sejalan dengan debat parlemen adalah teori menurut Ennis dalam Musfahroyin bahwa ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam 5 aspek yaitu, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian ini dengan tujuan (1) Mendeskripsikan konsep Debat *Asian Parliamentary* dan *British Parliamentary* dalam mengembangkan daya berpikir kritis mahasiswa di UKM MEDS dan Namlah, dan (2) Mendeskripsikan dampak debat ilmiah menggunakan sistem *Asian parliamentary* dan *British Parliamentary* terhadap pengembangan berpikir kritis mahasiswa di UKM Namlah dan MEDS UMS.

⁴<https://qatardebate.org/about-qatardebate/> (diakses 10 agustus 2022)

⁵Dewi Puspita Sari and Retno Mustika Dewi, 'Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips 1 Di MAN Mojosari', Edisi Yudisium, 5.1 (2017), 1–8.

2. METODE

2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.⁶

2.2 Pendekatan Penelitian

Dari sudut pandang lokal, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan sudut pandang tematik, di mana data dikumpulkan selama proses penelitian dalam bentuk cerita atau deskripsi rinci responden dan diungkapkan dalam bahasa dan pendapat responden.

2.3 Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tepatnya di Griya Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa MEDS (*Muhammadiyah English Debating Society*) dan unit kegiatan Namlah.

2.4 Teknik dan Pengumpulan Data

- a. Metode observasi. Observasi merupakan suatu kegiatan yang memiliki rencana dan terfokus guna melihat serangkaian perilaku ataupun berjalanya kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Pelaksanaannya berlangsung secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷
- b. Metode wawancara. Wawancara merupakan interaksi timbal balik yang dilakukan oleh 2 orang yaitu narasumber dan pewawancara atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah dengan tujuan mendapatkan informasi dari narasumber.⁸
- c. Metode dokumentasi. Dokumentasi menurut Irawan merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat

⁶Djama'an & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.22.

⁷Nyoman, Khuta R, *Metodology Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), Hlm 217-221

⁸Kaelan, *Metode penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012) Hlm 100)

berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.⁹

2.5 Metode Analisis Data

Teknik atau metode pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi Data. Mengolah data dengan tujuan agar mendapatkan hal pokok dalam menjelaskan dampak debat parlemen menggunakan sistem *British Parliamentary* dan *asean parliamentary* terhadap peningkatan daya berpikir kritis mahasiswa.
- b. Penyajian Data. Merangkum data penelitian dengan sistematis agar fokus pelaksanaannya dapat dibaca dan dimengerti, sehingga kesimpulan dari data itu dapat dimaknai secara relevan pada penelitian.
- c. Penarikan Kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk menguji dan atau menyimpulkan terhadap data, memberi perbandingan atas teori dengan data yang ada di lapangan, serta memeriksa data agar memantapkan kesimpulan bermakna.¹⁰

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Debat Ilmiah Asian dan *British Parliamentary* pada Unit Kegiatan Mahasiswa MEDS (*Muhammadiyah English Debating Society*) dan Namlah UMS

Debat ilmiah yang dimaksud adalah *Munāzara*, yang bermakna sama-sama berdebat akan tetapi mempunyai 2 tujuan yaitu mematahkan argumentasi lawan menggunakan bukti-bukti dan data sekaligus untuk mencapai kemenangan dalam menyampaikan gagasan. Gagasan yang disampaikan adalah gagasan yang mempunyai dampak positif untuk kemaslahatan dan kepentingan Bersama. Contohnya jika ada mosi yang berbunyi “majlis percaya bahwa ujian nasional pada jenjang dasar sampai menengah atas sudah tidak relevan”, maka dari pihak pro mendukung mosi ini dengan segala data, argumentasi dan bukti. Begitupun

⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 101.

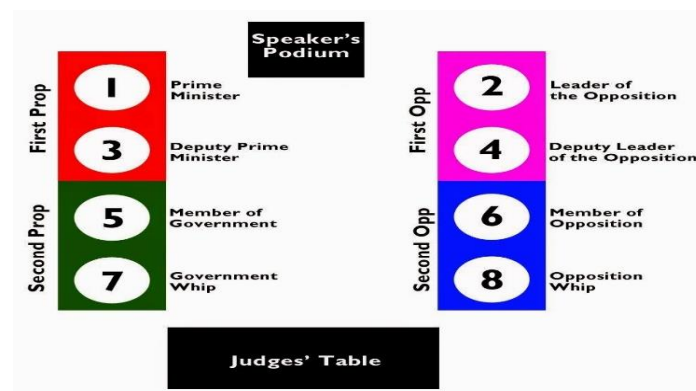
¹⁰*Ibid.*, hlm. 26.

yang dilakukan oleh tim kontra. Dan biasanya setiap tim membawakan solusi atau kebijakan baru.

Pada unit kegiatan mahasiswa MEDS sistem *Asian* jarang sekali digunakan. Pada perlombaan debat ilmiah bahasa Inggris selalu menggunakan *British Parliamentary*. Pihak MEDS menggunakan *Asian* parlemen sesekali untuk berlatih berdebat khususnya bagi anggota baru yang sangat awam dalam hal debat. Hal ini dikarenakan sistem *Asian* tidak menuntut para pendebat untuk menyiapkan banyak argumentasi seperti halnya *British* parlemen. Penjelasan konsep singkat dari *Asian parliamentary* adalah, pada satu ruangan terdapat 6 orang terbagi menjadi dua tim yang bertanding.

Urutan pembicara pada sistem *Asian parliamentary* adalah dibuka oleh tim pro pembicara 1 yang mempunyai tugas menyampaikan latar belakang masalah, batasan, dan 1 argumentasi pro. Yang dimaksud dengan Batasan/limitasi adalah pembatasan pembahasan agar pembicaraan tidak melebar luas. Misalnya bunyi mosi adalah sebagai berikut “majlis percaya bahwa ujian nasional tidak efektif dan relevan di Indonesia”. Hak istimewa yang diberikan kepada pembicara 1 pro adalah membatasi pembahasan misalnya, ujian nasional dipulau jawa saja. kemudian dilanjutkan oleh pembicara 1 kontra yang mempunyai tugas membantah argumentasi yang disampaikan oleh pembicara 1 pro, membantah latar belakang, dan boleh membantah limitasi, dilanjutkan oleh pembicara 2 pro yang mempunyai tugas membantah argumentasi dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara 1 kontra, mendatangkan argumentasi baru dari tim pro, memperkuat argumentasi pembicara 1 pro dan seterusnya. Kemudian tugas pembicara ketiga dari kedua tim adalah memperkuat argumentasi-argumentasi yang telah disampaikan oleh pembicara 1 dan 2 tanpa mendatangkan argumentasi baru, tugas selanjutnya adalah membantah semua argumentasi yang disampaikan pembicara 1 dan 2. Pada sesi akhir terdapat peringkas yang biasanya diberikan kepada pembicara 1 yang bertugas menyakinkan dewan juri bahwa timnya layak menang dalam pertandingan. Pada system *british* dalam pelaksanaannya terdapat 4 team yaitu pro 1 dan pro 2, kontra 1 dan kontra 2. Team pro yang mempunyai tujuan untuk membenarkan pernyataan mosi dan team kontra yang mempunyai

tujuan membantah pernyataan mosi. Yang diperhatikan adalah, walaupun team pro 1 dan 2 sama-sama mendukung pernyataan mosi mereka bukanlah teman. Keduanya saling melawan dengan menyampaikan argumentasi yang berbeda. Alur pembicara pada sistem *British* parlemen adalah pembukaan yang dilakukan oleh tim pro 1 atau bisa disebut dengan *prime minister*. Seperti yang telah dijelaskan oleh saudara Yahya Fathurozy pemilihan tim pembuka dipilih secara acak oleh panitia, misalnya perlombaan diikuti oleh 4 tim, pro 1 UMS, pro 2 UIN Solo, kontra 1 UNS dan kontra 2 IAIN Salatiga, semua posisi ini yang mengatur adalah panitia. Yang membedakan antara *Asian* dan *British* parlemen adalah tempo *case building* dan argumentasi yang disiapkan. Karena tim pro pada *British* parlemen ada 2 tim, begitupun pada tim kontra. Dan ini lebih menjadikan sistem *British* lebih sulit dibandingkan dengan *Asian* parlemen. Berikut gambaran podium *British Parliamentary*:



Gambar 1. Gambaran Podium *British Parliamentary*

Sebaliknya, sistem *Asian* parlemen di UKM Namlah adalah sistem utama yang digunakan dalam perlombaan. Sudah beberapa kali perlombaan internal dan eksternal pada UKM Namlah menggunakan sistem *Asian* parlemen. Pada tahun 2017 pada festival arab juga menggunakan *Asian*. Kala itu namlah mendeligasikan 2 team. Selanjutnya lomba di UII Yogyakarta pada tahun 2018 juga sama menggunakan *Asian*. Ihsanudin menyampaikan pengalamannya mengikuti lomba debat ilmiah bahasa arab UADC yang diadakan di UII yang tidak menggunakan sistem *knock out*/ kalah langsung pulang, akan tetapi tim yang menang kembali ditandingkan dengan yang menang, dan kalah dengan yang kalah. Dan itu berlangsung selama 3 hari, kemudian selain dari pada itu, setiap

selesai babak pertandingan para juri memberi masukan yang cukup banyak, dan ini menjadikan setiap peserta mengetahui kekurangannya dan bisa memperbaikinya dikemudian hari. Menurut ketua bidang debat unit kegiatan mahasiswa Namlah, bahwa debat ilmiah bahasa Arab merupakan ajang yang sangat bergengsi. Adanya *qatardebate* merupakan bukti bahwa debat ilmiah mempunyai peran dalam dunia Pendidikan, memberi wadah bagi para mahasiswa dan pelajar untuk mengembangkan berpikir kritis, menyamapaikan gagasan menggunakan Bahasa asing dan bertemu dengan bermacam-macam orang dari berbagai daerah bahkan negara, bertemu dengan orang yang mempunyai tingkat berpikir kritis dan kemampuan retorika yang beragam. Pada tahun 2018 Indonesia mendapat juara pertama debat bahasa Arab di Qatar. Melansir CNN Indonesia tim debat dari TAZKIA International Boarding School Malang mendapat juara 1 dan juga menyabet juara *Best speaker* pertama, kedua dan ketiga. Koordinator fungsi penerangan dan Sosial budaya Doha, Anwar Lukman Hakim mengatakan Tim Indonesia yang berasal dari Tazkia IIBC ini dengan gemilang membawa sang merah putih ke atas panggung. Tim terdiri atas Aftina Zakiyya Wafda, Aqidatul Izzha Rahayu, Nuriya Lailatus Sakinah dan Shofiyah Achmad Zaky. Hal ini menjadi dorongan/stimulus bagi setiap mahasiswa dan pelajar untuk berlomba-lomba memperbanyak literasi, pengetahuan dan ilmu retorika guna menciptakan argumentasi yang unggul.

Selanjutnya menurut Jenicek pada bukunya yang berjudul "*A Pshysician's Self-Peaced Guide to Critical Thinking*" berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan. Karena tidak semua informasi adalah benar maka perlu dilakukan pengkajian melalui macam-macam kriteria seperti kejelasan, ketelitian, reliabilitas dan bukti-bukti yang mendukung argumentasi yang digunakan dalam menyusun kesimpulan, serta kewajarannya. Hal ini selaras dengan apa yang dialami oleh saudara Yahya Fathur Rozy, ia mengatakan dampak debat menjadikan dia tidak langsung menerima suatu pernyataan, dia perlu reliabilitas dan bukti-bukti dulu atau ingin mengetahuinya sendiri dulu sebelum memvalidasi. Pada pelaksanaanya debat yang menggunakan

system *Asian* maupun *British* sama-sama mempunyai tujuan untuk mengevaluasi sebuah informasi. Berikut teori menurut Ennis terdapat 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima aspek sekaligus contoh pelaksanaannya dalam debat ilmiah:

Tabel 1. Implementasi Aspek dan Indikator pada Debat Ilmiah

No	Aspek	Indikator	Pelaksanaanya pada debat ilmiah parlemen
1	Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis pertanyaan c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan	Aspek dan indikator dilaksanakan pada sesi interupsi saat debat berlangsung. Pada menit ke 2 biasanya interupsi sudah dibuka.
2	Membangun keterampilan dasar	a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak b. Mengobservasi dan mempertimbangkan	Aspek ini diterapkan ketika pembedahan suatu mosi. Karena para debator akan dituntut mencari sumber dan menyusun argumentasi dengan sabaik mungkin.
3	Menyimpulkan	a. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. b. Menginduksi dan mempertimbangkan induksi c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	Aspek ini diterapkan pada setiap debator dikakhir penyampaian argumentasi. Terkhusus bagi debator yang mendapatkan tugas sebagai penyimpul yang biasanya dating dari pembicara pertama atau kedua.
4	Memberikan penjelasan lanjut	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dalam tiga dimensi b. Mengidentifikasi asumsi	Aspek ini diterapkan oleh pembicara pertama yang menyampaikan latar belakang sebuah mosi dan menyampaikan limitasi pembahasan. Pembicara pertama juga memberi definisi pada point-point atau redaksi tertentu.

5	Mengatur strategi dan taktik	a. Menentukan tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain	Aspek ini diterapkan sebelum perdebatan dimulai. Sebelum debat dimulai ada istilah <i>case building</i> dimana semua peserta akan menyusun strategi dan langkah-langkah untuk memenangkan lomba.
---	------------------------------	---	--

3.2 Pengaruh Debat Asian dan *British Parliamentary* terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa

Tabel 2. Perbedaan Konsep Debat Parlemen dan Penerapannya di Unit Kegiatan Mahasiswa MEDS dan Namlah

No	Persiapan/Kegiatan	Pelaksanaan
1	Sistem yang digunakan dalam kompetisi	a. MEDS umumnya menggunakan system <i>British Parliamentary</i> . Hal ini dikarenakan hampir disemua kompetisi NUDC dan WUDC menggunakan <i>British Parliamentary</i> . b. Namlah umumnya menggunakan <i>Asian Parliamentary</i> karena hampir disemua kompetisi debat bahasa Arab adalah <i>Asian Parliamentary</i> . Kecuali di MTQ. MTQ adalah kompetisi yang diadakan oleh dikti yang didalamnya ada beberapa cabang lomba termasuk debat. Debat di MTQ semuanya menggunakan <i>British Parliamentary</i> .
2	Intensitas latihan debat ilmiah	a. MEDS melakukan latihan debat rutin seminggu sekali, dan akan bertambah intensitasnya jika ada suatu perlombaan. MEDS memasukkan program kerja latihan rutin kedalam ADART. b. Namlah mengadakan latihan rutin debat ilmiah sebulan sekali, dan juga akan bertambah intensitasnya jika ada perlombaan. Namlah juga menuliskan program kerja ke dalam ADART supaya dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari. ¹¹
3	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan debat	a. MEDS melakukan sparing, latihan rutin studi banding, dan mengikuti lomba-lomba. b. Namlah melakukan sparing, latihan rutin, studi banding, memperkuat internal dengan mengadakan TOT (<i>training of trainner</i>). Mengikuti lomba-lomba.

¹¹ Hasil observasi UKM MEDS, 25 September 2022

4	Model penilaian debat	a. Namlah mempunyai 3yaitu : - Manner - Matter - Language b. MEDS - Floor Range - Below Average - Above Average - Deities Juri terbagi menjadi 3 yaitu: 1. Chair (yang sudah paling berpengalaman dan sudah terpercaya) 2. Panelist (berkontribusi dan memberikan voting jika diperlukan) 3. Trainee (untuk berpartisipasi dalam diskusi, tetapi tidak akan memiliki kapasitas voting).¹²
---	-----------------------	--

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Berpikir Kritis dalam Debat Parlemen Asian dan British di UKM MEDS dan Namlah

Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah dari pengalaman dalam mengikuti perlombaan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh saudara Irsyad dan Yahya bahwa sistem parlemen memberi dampak yang cukup signifikan akan tetapi, jika seseorang itu tidak pernah dan sering berdiskusi/berdebat maka sistem apapun tidak akan memberi peningkatan dalam berpikir kritis. Beberapa mahasiswa yang memang awalnya sama sekali tidak bisa berdebat, beretorika, mengolah argumentasi dengan sering melakukan diskusi yaitu dengan sering mengikuti lomba misalnya, lambat laun kemampuan menyampaikan pendapat, mengolah argumentasi akan meningkat secara otomatis. Hal ini senada dengan teori yang disampaikan oleh Slameto bahwa ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar. Yang pertama ada faktor internal yang meliputi jasmaniah dan psikologis. Kemudian ada faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal mencakup kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang amat sering diulang sehingga menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia berperilaku.

¹² Dokumentasi dari MEDS materi *Judge Briefing National Universities Debates*

Kemampuan berdebat dan berpikir kritis bukan bakat alamiah atau bawaan lahir. Maka kebiasaan apapun yang positif termasuk latihan berdebat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis tergantung tujuan dan semangatnya. Maka mahasiswa/peserta debat dapat membentuk sendiri kebiasaannya. Thorndike salah tokoh dalam aliran *Behaviorisme* menyampaikan pendapatnya tentang dasar belajar yaitu asosiasi antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan impuls bertindak (*impulse to action*). Asosiasi atau bond itulah yang menjadi kuat dan lemah dalam terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Prinsip utama belajar adalah latihan (pengulangan), karena itu jika seseorang mengulang-ulang latihan terus menerus maka kemampuan itu akan meningkat. Jadi hukum latihan ini mengarah pada banyaknya pengulangan yang biasa disebut drill.

Selanjutnya faktor internal, minat termasuk faktor internal karena ia merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara tetap dalam melakukan proses belajar. Menurut Hilgrad dalam slameto menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Jika dijelaskan lebih dalam lagi minat merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh maka minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek. Maka kasus yang terjadi di UKM MEDS dan Namlah, anggota yang mengikuti lomba debat ilmiah tidak pernah berubah, karena nyatanya sangat sedikit sekali mahasiswa yang menyenangkan debat ini. Seperti yang dijelaskan oleh saudari Rima anggota debat Namlah bahwa setiap periode anggota yang mengikuti lomba debat dan berlatih maksimal hanya 6 orang atau 2 tim dari total anggota 20-40 orang. Lalu timbul pertanyaan, mengapa mereka bergabung dengan unit kegiatan mahasiswa seperti MEDS dan Namlah? Jawabanya bervariasi, ada yang ingin bisa dan berlatih, ada yang ingin berlatih organisasi, memperbanyak teman dan lain sebagainya.

Berpikir kritis ialah proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang

didapat atau informasi yang dihasilkan. Pada bagian membedah mosi dan menyiapkan argumentasi juga sesuai dengan teori bahwa berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria, untuk itu maka harus ada sesuatu yang dipercayai. Meskipun suatu argument hanya dapat disusun dari beberapa sumber, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Pada pembedahan mosi menggunakan sistem *British* peserta dituntut menyiapkan argumentasi yang berbeda-beda. Ini dikarenakan pada system *british* satu team pro1, pro 2 dan kontra 1, kontra 2 harus membawa argumentasi yang berbeda walaupun satu tujuan. dan apabila ternyata pada lomba argumentasi yang telah dibuat sudah dipakai oleh team lawan, mau tidak mau harus berpikir cepat mencari argumentasi lain. Sedangkan cara unit kegiatan untuk meningkatkan berpikir kritis bagi anggotanya adalah dengan cara memberi suatu mosi yang terus dikaji. Mengkaji mosi dengan cara menyusunnya dari sisi latar belakang masalah, tujuan, dan argumentasi yang variatif. Selain itu anggota juga bisa berlatih dengan cara mengkritisi disekitar setiap harinya. Misalnya saja, ketika perkuliahan dosen atau teman menyampaikan presentasi, anggota diharapkan untuk mengkritisi dan menyangkal presentasi tersebut walaupun tidak diucapkan secara lisan. Dari data yang didapat melalui wawancara dan observasi *British Parliamentary* adalah sistem yang paling memaksa peserta untuk berpikir cepat sekaligus mencari argumentasi yang variatif. Dampaknya mahasiswa terbiasa dan lebih handal dalam menganalisa mosi, bertindak, mengidentifikasi dan menyanggah argumentasi dengan argumentasi yang lebih kuat.

Kendala yang kerap ditemui adalah ketakutan para anggota untuk berdebat. Menurut saudara Irsyad selaku ketua bidang debat Namlah hal serupa juga terjadi di banyak universitas. Hal ini dibuktikan hanya sekitar 10% saja anggota yang aktif mengikuti latihan debat dengan intensif. MEDS hanya memiliki 5 anggota aktif yang sering menjadi delegasi lomba, sedangkan Namlah mempunyai 6 anggota yang aktif. Beberapa anggota yang hanya mengikuti pelatihan bahasa arab dan kegiatan-kegiatan non debat mengaku bahwa tidak mempunyai kemampuan untuk berdebat, merasa kurang percaya diri. Mayoritas anggota belum pernah mempelajari ilmu debat, ditambah debat yang

menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris. Menurut Saudara Irsyad dan Ihsanudin, Komunitas debat bahasa Arab di beberapa kampus juga sangat susah mencari kader untuk dijadikan delegasi. Dari informasi ini bahwa debat masih dianggap sulit dan hanya orang-orang tertentu yang mampu melakukannya dengan baik. Solusi yang dilakukan adalah terus mengajak anggota yang masih awam tentang debat, mengajarnya debat menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun tidak semua anggota berani berdebat, kedua unit kegiatan mahasiswa MEDS dan Namlah sepakat untuk mengajarkan ilmu-ilmu debat dan terus memberi literasi dan wadah.

2. Validasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Debat Ilmiah *Asian dan British Parlemen*

Tujuan dari pembahasan ini adalah memvalidasi tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis di unit kegiatan mahasiswa MEDS dan Namlah pada penggunaan sistem parlemen *Asian* dan *British*. Tetapi sebelum memasuki pembahasan perlu disampaikan bahwa data termasuk narasumber adalah orang yang aktif mengikuti debat ilmiah dalam pelatihan rutin dan perlombaan. Telah disampaikan sebelumnya, bahwa tidak semua anggota dari kedua unit kegiatan MEDS dan Namlah mengikuti dengan aktif debat secara aktif pada latihan khusus dan perlombaan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh saudara Irsyad dari unit kegiatan mahasiswa Namlah dan saudari Azizah Azzuhriyah dari unit kegiatan MEDS. Maka dari itu, validasi yang dilakukan adalah mengobservasi setiap individu kemudian dikuatkan dengan pendapat dari orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Scriven dan Paul bahwa berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Teori ini selaras dengan apa yang dilakukan dalam debat ilmiah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh saudara tasya, saudara tegar, saudara Irsyad. Mereka semua adalah anggota yang mengikuti debat secara aktif. Bahwa pada debat diperlukan penalaran dan analisis mosi dengan cermat, ilmu komunikasi dan beretorika juga sangat diperlukan dalam debat. Kemudian pada aspek pengalaman dan

kepercayaan diri juga diterapkan dengan baik karena dalam perlombaan orang yang baru saja mengikuti perlombaan debat akan terlihat mempunyai retorika yang kurang tertata dan mengakibatkan kurang percaya diri.

Kemudian dalam Islam pemikiran kritis menjadi landasan dalam membuat suatu keputusan, tafsir dan takwil. Menafsir Al-Qur'an dan Hadits dilakukan secara kritis agar sesuai dengan kebenaran. Adapun beberapa cara untuk melatih berpikir kritis dalam pengajaran yaitu, pertama, tanyakan bagaimana dan mengapa agar berpikir kritis terlatih, hal ini sudah diterapkan dengan sangat baik dalam debat parlemen, rumus untuk membedah mosi yang dilakukan adalah mencari latar belakang, dalam debat juga ada sesi intrupsi dimana kedua tim saling menyangkal menggunakan pertanyaan dibarengi dengan bukti. Kemudian point kedua adalah mencari fakta untuk mengetahui apakah ada bukti yang mendukungnya, pada debat parlemen hal ini dilakukan pada awal pembedahan mosi dan penyusunan argumentasi, kemudian juga dilakukan pada sesi interupsi. Pada penyusunan argumentasi ada istilah *Arel* (*Assertion, reason, evident, link back*) dan ini adalah rumus penyusunan argumentasi sekaligus retorika. Contoh penggunaan *Arel* pada suatu mosi adalah sebagai berikut, judul mosi adalah "majlis percaya bahwa *childfree* tidak cocok diterapkan di Indonesia. Maka *Assertion* pada posisi pro adalah, "kami tidak setuju *child free* tidak cocok dengan budaya Indonesia" *Reason* (alasan): "hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim lalu didukung dengan budaya dan adat di Indonesia bahwa barang siapa yang sudah menikah hendaknya harus mempunyai keturunan. *Evident* (bukti): "buktinya jika seseorang tidak mempunyai keturunan akan dikatakan tidak lazim, banyak orang yang membutuhkan anak atau keturunan di Indonesia sampai rela mengadopsi ke panti asuhan, melakukan bayi tabung. *Link back* "maka dengan ini kami mendukung mosi ini demi kemaslahtan bersama". Kemudian yang ketiga adalah, berdebatlah secara rasional dan bukan emosional, kita mengetahui bahwa dalam debat ilmiah sudah tertata dengan baik, adapun peraturan yang harus ditaati.

Kemudian, anggota yang aktif mengikuti debat mempunyai dampak pada keseharian dan kehidupannya. Saudara ihsan menyatakan bahwa sebelum

mengikuti debat tidak mempunyai kemampuan menganalisa suatu permasalahan dengan baik. Dalam pelatihan debat diajari Langkah-langkah menganalisa suatu permasalahan yang dimulai dengan mencari latar belakang masalah, kemudian mencari data-data yang mendukung. Yang mejadikan seseorang lebih kritis adalah terbiasa untuk menyanggah. Bahkan para pendebat menyatakan ingin selalu mengkritisi sesuatu yang mereka dapat, jadi tidak langsung menerima pernyataan. Hal yang senada juga disampaikan oleh saudara Izzan bahwa seringkali mengikuti perlombaan debat kemampuan menyampaikan gagasan dan beretorika menjadi lebih baik.

Dari data dokumentasi, observasi dan wawancara yang didapat menunjukkan bahwa anggota-anggota yang aktif mengikuti debat baik dalam pelatihan rutin dan perlombaan mempunyai peran dan prestasi yang baik. Yang pertama saudara Tasyakaru Niamahu Luthfiyatus Shidiqiyah menjadi dipercaya sebagai kepala divisi pelatihan dan beberapa kali menjadi deligasi UMS.¹³ Saudari Salsabila Fadhillah Farah Harwanto beberapa menjadi pembicara yang berfokus tentang bahasa inggris, saudara Ardyan mendapatkan kesempatan *student exchange*, kemudian beberapa anggota juga telah menjadi mahasiswa berprestasi adalah saudara tegar, saudara Engine Kubota. Selanjutnya adalah Yahya Fathur Rozy yang mengikuti kedua unit kegiatan mahasiswa sekaligus MEDS dan Namlah. Dari wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, Yahya sudah mengikuti debat ilmiah sejak duduk di bangku SMP dan mewakili sekolah pada lomba debat bahasa inggris pada acara MQK tingkat santri se Jawa Timur pada tahun 2013 di Madura. Yahya mengatakan bahwa dia menyukai belajar bahasa dengan membiasakan mengafal 10 kosa kata setiap harinya. Setelah lulus dan kemudian ia mendapatkan beasiswa kader Muhammadiyah dan mengambil Jurusan Ilmu Qur'an Tafsir. Pada bangku kuliah saudara Yahya banyak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba-lomba dan akhirnya mendapat prestasi diantaranya: juara 2 lomba *Speech Contest* (pidato bahasa Inggris) di Pondok Arrisalah Ponorogo, juara 1 debat bahasa Inggris sebagai deligasi Pondok Ar-Risalah ke Madura pada acara MQK tahun 2013, juara 3 lomba debat bahasa

¹³ Hasil observasi di UKM MEDS, 23 September 2022

Arab tingkat nasional yang diadakan di Universitas Sebelas Maret, menjadi *best speaker and winner* pada perlombaan *National University Debating Championship Level* dan *Best Speaker* pada perlombaan debat bahasa Arab tingkat internasional yang diadakan oleh UII Yogyakarta pada tahun 2019. Selain Yahya Fathur Rozy ada juga anggota yang sudah belajar ilmu debat dan mengikuti perlombaan sejak duduk di bangku SMA, dia adalah saudara tegar wahyudi yang menjadi sekretaris umum di MEDS. Sebelum bergabung dengan MEDS Tegar Wahyudi sudah pernah mengikuti lomba debat ilmiah Ketika masih duduk di bangku SMA. Prestasi yang didapatkan Tegar adalah *first best speaker of NSDC (National School debating championship) 2020* dan *Best team of NSDC*. Awal mula saudara Tegar wahyudi belajar debat karena ajakan dari kakak kelas yang melakukan sosialisasi tentang *NSDC*. Semuanya temannya meminta Tegar wahyudi untuk menjadi peserta, hal ini dikarenakan saudara tegar memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris. Dari setelah lomba itu Tegar wahyudi merasakan ada peningkatan berupa respon terhadap suatu pertanyaan misalnya pada presentasi dan diskusi. Dari situ saudara tegar semangat dan Kembali mengikuti debat sampai sekarang. Data-data ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Slameto bahwa ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar.

Internal mencakup kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang amat sering diulang sehingga menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia berperilaku. Saudara Yahya dan Tegar sudah terbiasa dengan debat ilmiah, maka kemampuannya akan semakin tajam. Menurut saudara Yahya, siapapun pasti bisa berdebat asalkan mau mencoba dan berlatih. Yang menjadi masalah di komunitas debat manapun adalah anggotanya sudah takut dulu dengan debat. Debat adalah cara tercepat guna melatih kemampuan berpikir kritis. Debat ilmiah tidak hanya melatih berpikir kritis akan tetapi juga melatih kepercayaan diri, beretorika, mental dan juga berargumentasi. Aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Maka validasi tentang dampak debat ilmiah juga dipengaruhi intensitas seseorang dalam

berlatih.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. *Asian Parliamentary* adalah sistem debat kompetitif yang dianut oleh *National School Debating Championship* (NSDC), kompetisi debat terkemuka di Indonesia dikalangan anak sekolah. Menurut Freeley dan Steinberg perdebatan di APDS membutuhkan dua sisi kompetitif yang terlibat dalam perdebatan antara tim pro dan kontra. Dalam posisi peserta, setiap tim terdiri dari 3 pembicara, masing-masing pembicara diberi waktu 7 menit untuk menyampaikan pidato substansif dan melakukan advokasi evaluasi komparatif dengan argument lawan yang bersaing. Setiap pembicara memiliki perbedaan peran pemenuhan. *Asian Parliamentary* adalah sistem yang tidak sesulit *British*. Lebih tepatnya sistem ini memberikan ruang untuk latihan menganalisa mosi, membedah tanpa mencari argumentasi yang berbeda-beda. Sistem ini lebih relevan untuk debator pemula yang mana membutuhkan latihan pembedahan mosi secara sederhana dan mendalam.
2. *British Sistem* debat parlemen Inggris (*British Parliamentary*) adalah bentuk umum dari debat akademis. Sistem ini juga telah mendapat dukungan dari Inggris, Irlandia, Kanada, India, Eropa, Afrika, Filipina dan Amerika Serikat dan juga telah diadopsi sebagai gaya resmi kejuaraan debat universitas dunia dan debat Universitas Eropa. Sistem debat parlemen Inggris mempunyai 4 tim di setiap rounde. Dua tim mewakili pemerintah mendukung gerakan dan tim lagi mewakili oposisi menentang Gerakan tersebut. Tim dibagi lagi menjadi bagian pembukaan dan penutup perdebatan. *British Parliamentary* adalah sistem yang paling memaksa peserta untuk berpikir cepat sekaligus variatif. Dampaknya mahasiswa terbiasa dan lebih handal dalam menganalisa mosi, bertindak, mengidentifikasi dan menyanggah argumentasi dengan argumentasi yang lebih kuat.
3. Ada indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima aspek yaitu, aspek memberikan penjelasan sederhana dengan indikator memfokuskan

pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan pelaksanaan aspek dan indikator ini adalah pada sesi interupsi saat debat berlangsung. Biasanya pada menit ke-2. Aspek kedua adalah membangun keterampilan dasar dengan indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi mempertimbangkan. Aspek dan indikator ini diterapkan dengan pembedahan mosi. Karena peserta debat akan dituntut mencari sumber dan menyusun argumentasi dengan sebaik mungkin. Aspek ketiga adalah menyimpulkan dengan indikator mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan induksdiki, membuat dan menentukan hasil pertimbangan. Aspek ketiga ini diterapkan pada setiap debator diakhir penyampaian argumentasi terkhusus bagi debator yang mendapatkan tugas sebagai penyimpul yang biasanya dari pembicara pertama atau kedua. Yang keempat memberikan penjelasan lanjut dengan indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dalam 3 dimensi dan aspek ini diterapkan oleh pembicara pertama yang menyampaikan latar belakang sebuah mosi dan menyampaikan limitasi pembahasan. Yang kelima adalah mengatur strategi dengan indikator menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek ini diterapkan sebelum debat dimulai dengan istilah *case building* dimana semua peserta akan menyusun strategi dan langkah-langkah untuk memenangkan lomba.

4. MEDS dan Namlah dalam memperkuat kemampuan debatnya sama-sama mengadakan latihan rutin, studi banding, *training of trainer*, sparing dan memperbanyak kuantitatif pendelegasian lomba. MEDS adalah pengguna sistem *British*, aspek penilaian debat bahasa inggris dikelompokkan ke dalam 4 kelompok: *Floor range*, *Below average*, *Above average* dan *Deities*. Setiap pengelompokkan ini mempunyai deskripsi aspek masing-masing. Dewan juri pada debat bahasa Inggris terbagi menjadi 3 yaitu: *Chair* (berpengalaman dan terpercaya, penentu), *Panelist* (suara dari juri ini diambil jika dibutuhkan, *Trainee* (hanya ikut berdiskusi). Untuk debat bahasa Arab aspek penilaiannya adalah *Matter*, *Manner* dan *Language*. Tidak ada pengelompokkan pada juri.

Juri dalam bahasa arab hanya diberi literasi dan *briefing* sebelum pertandingan dimulai.

5. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan intensitas dalam berdebat. Sayangnya tidak semua anggota MEDS dan Namlah mengikuti pelatihan debat secara aktif dan intensif. Hal ini disebabkan stigma terhadap debat itu sendiri adalah sulit dan menakutkan dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu mengikutinya. *British Parliamentary* lebih banyak memberikan tantangan dari pada *Asian parliamentary* berupa tuntutan argumentasi yang lebih bervariasi dan durasi *cast building* yang lebih singkat. Walaupun *British* parlemen lebih memberikan tantangan, keduanya sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis. Debat merupakan didaktik atau metode pembelajaran yang sudah lama ada, membahas mosi atau suatu perkara, kebijakan menggunakan metode disputasi/debat menjadikan peserta lebih terdorong untuk mempertahankan posisinya. Upaya untuk mempertahankan posisi inilah yang mendorong para peserta untuk mencari bukti, data, solusi dan retorika terbaik. Dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang perintah membaca, perintah berpikir maka hendaknya kita juga berupaya untuk meningkatkan literasi dengan membaca dan memperkuatnya dengan berpikir dengan catatan tidak melampaui batas dan menyalahi syari'at.

4.2 Saran

1. Bagi mahasiswa/peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada para mahasiswa untuk tidak takut untuk meningkatkan literasi dan daya berpikir kritis menggunakan debat debat tidak menakutkan, malah akan menyenangkan jika terjadi adu argumentsai. Metode inilah yang mampu mendorong untuk menguasai beberapa keterampilan seperti berbicara, mencari solusi, beretorika dan membuat argumentasi.
2. Bagi praktisi dan peneliti selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini untuk bahan referensi pada penelitian yang serupa. Dan agar mencari metode debat yang dapat diaplikasikan dengan mudah dan efisien di dalam kelas. Bisa juga

misalnya menciptakan beberapa team dalam kelas menggunakan *Asian Parliamentary* atau *British* untuk membahas tema yang sesuai pelajaran. Guru/dosen menjadi *Judge* dan mahasiswa lainnya ditugasi menjadi pembawa acara dan penjaga bel. Debat ilmiah mengharuskan perdebatan berjalan dengan tertib dan tidak melampaui batas, harus menggunakan data, bukti-bukti yang mendukung agar menang mempertahankan posisi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., 2020. *The Art of Debate in Islam Textual Analysis and Translation of Taskoprüzade's Adab al-Bahth wa Almunazarah*. AFKAR, 22(1), pp.187-216.
- Berutu, M.H.A. and Tambunan, M.I.H., 2018. *Pengaruh minat dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA se-kota Stabat*. Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi, 1(2), pp.109-116.
- Fuad, A.J., 2017. *Kemampuan berpikir kritis warga negara dan kekuatan metode debat*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 1(1), pp.58-67.
- Halum, Y.S. and Wawuk, I.W.I., 2022. *Jargon pada Turnamen Debat Daring National University Debating Championship (NUDC) 2020-2021*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 14(1), pp.1-12.
- Iamsaard, P. and Kerdpol, S., 2015. *A Study of Effect of Dramatic Activities on Improving English Communicative Speaking Skill of Grade 11th Students*. English Language Teaching, 8(11), pp.69-78.
- Jannah, F. and Arifa, Z., *Mengembangkan Kererampilan Berpikir Kritis Melalui Strategi Pembelajaran Debat Bahasa Arab*. In National Seminar Applied Linguistics (Nasall) (p. 170).
- Jodoi, K., 2023. *The Correlations between Parliamentary Debate Participation, Communication Competence, Communication Apprehension, Argumentativeness, and Willingness to Communicate in a Japanese Context*. Argumentation, pp.1-28.
- Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Lexy, Moelong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

- Mohamed Salama Eissa, H., 2019. *Pedagogic effectiveness of digital storytelling in improving speaking skills of Saudi EFL learners*. Arab World English Journal (AWEJ) Volume, 10.
- Muktiali, S., 2019. *Pembelajaran Menulis Teks Debat Berorientasi Pada Argumentasi Pro dan Kontra Dengan Menggunakan Media Audio Visual Serta Dampaknya Pada Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK Garuda Nusantara Cikarang Selatan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PASUNDAN).
- Nafisah, D., 2017. *Pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda melalui penerapan metode debat*. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2(2), pp.154-168.
- Siska, C., 2014. *Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Yang Menggunakan Metode Pembelajaran Debat Dengan Metode Pembelajaran Isu Kontroversal Pada Matapelajaran Pkn Di SMA Negeri 1 Kayuagung*.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subowo, A., 2023. *Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Melalui Model Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Tami, A.R., Wariyati, W. and Hasibuan, A.L., 2021. *An Analysis of Students' Speaking Skill through British Parliamentary Debate System*. Indonesia Journal of Elt and Applied Lingustic, 1(1), pp.42-46.
- Toro, V., Camacho-Minuche, G., Pinza-Tapia, E. and Paredes, F., 2019. *The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students' Oral Skills*. English Language Teaching, 12(1), pp.110-118.
- Widagda, I., 2020. *Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 6 Singaraja* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Wijaya, S.A., 2019. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Kuliah Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, 3(2), pp.173-182.

- Wulandari, A. and Ena, O.T., 2018. *Using Debate Activities to Develop Indonesia High School Students Speaking Skills*. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(Suppl), pp.12-20.
- Zahara, L. and Sapiruddin, S., 2019. *Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Dan Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. *Kappa Journal*, 3(2), pp.118-125.
- Zulaikha, F.I. and Setyowati, S., 2021. *Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis*. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), pp.236-241.
- Zulfahnur, R., Winarti, A. and Syahmani, S., 2020. *Model Pembelajaran Debat Aktif Berbasis ICT Pada Materi Koloid Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *JCAE (Journal of Chemistry and Education)*, 4(1), pp.7-15.
- Rohayati, A., 2005. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Matematika Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual* (Doctoral dissertation, Tesis pada Sekolah Pasca Sarjana UPI: tidak diterbitkan).